



ISBN 979820504-9

PROCEEDING

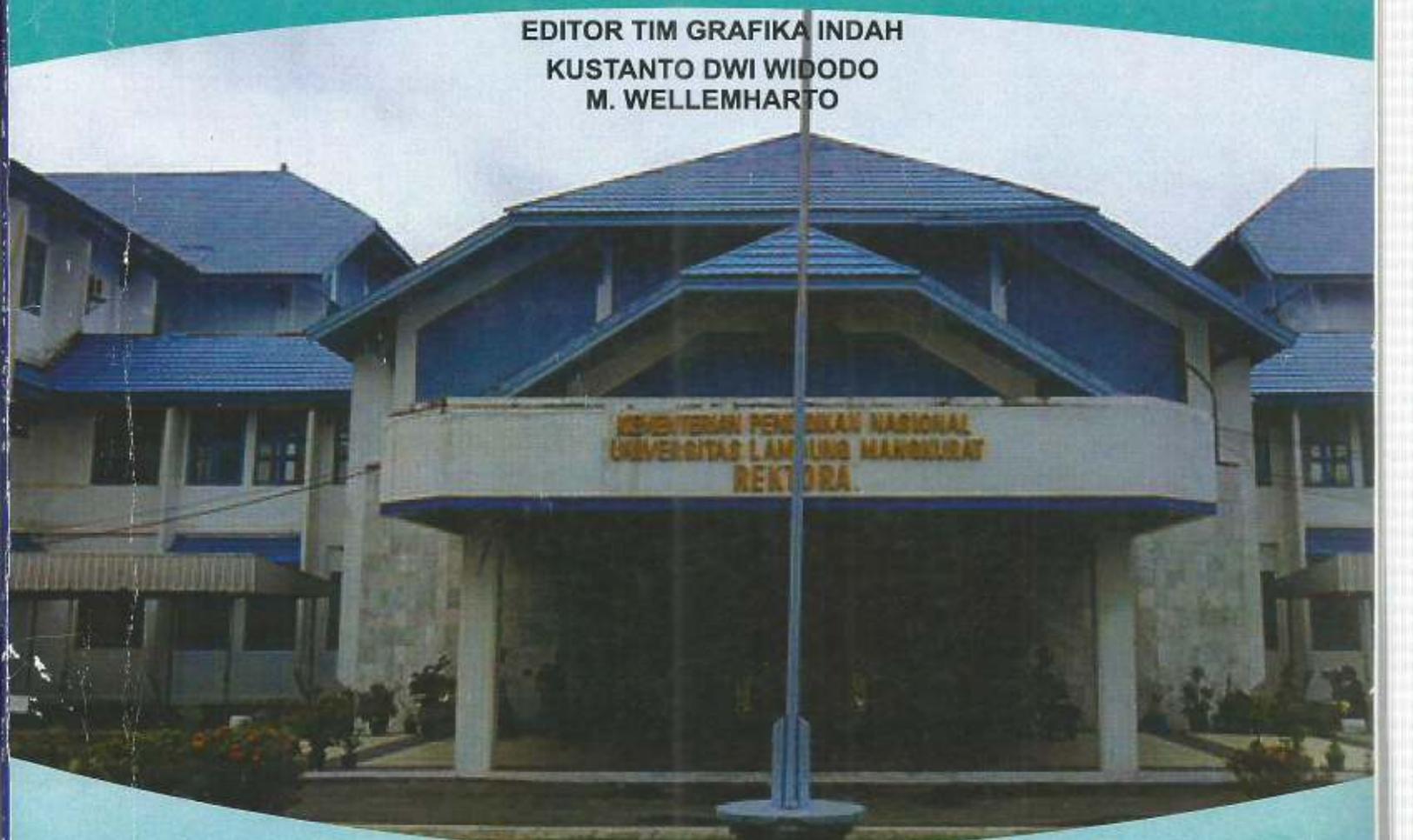
SEMINAR NASIONAL

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

15 JULI 2017

**“Inovasi Pendidikan di Era Cyber dan Peran
Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan
Mutu Pendidikan di Indonesia”**

EDITOR TIM GRAFIKA INDAH
KUSTANTO DWI WIDODO
M. WELLEMHARTO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
REKTORA

Sekretariat :
Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend H. Hasan Basry
Gedung FKIP Unlam Prodi Teknologi Pendidikan
Banjarmasin
2017



Kutipan Pasal 44:

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta 1987

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah).

@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights reserved

**SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
15 JULI 2017**

Editor Tim Grafika Indah

Kustanto Dwi Widodo

M. Wellemharto

Anggota IKAPI : 099/DIY/2017

ISBN 979820504-9

ISBN 979820504-9



9 798205 049 >



Penerbit & Percetakan
CV. GRAFIKA INDAH

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pendidikan yang diadakan oleh Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 15 Juli 2017. Seminar ini mengangkat tema “*Inovasi Pendidikan di Era Cyber dan Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*”.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait inovasi dalam pendidikan di *Era Cyber*. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan dalam pembelajaran dan upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas melalui Inovasi Pendidikan.

Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dan berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan seminar ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Banjarmasin, 7 Juli 2017
Ketua Panitia

Dr. H. Hamsi Mansur, M.M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1. ANALISIS KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI KECAMATAN RANTAU UTARA DAN RANTAU SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA T.A 2015/2016 Dwi Isnaini Ritonga ¹ ; Indaria Anggita ² ; Wirdah Yanti Nasution ³ Universitas Negeri Medan	1
2. MODEL <i>ENGAGED AUTHENTIC ASSESSMENT (EAA)</i> BERBASIS <i>SELF ANDPEER ASSESMENT(SPA)</i> SEBAGAI INOVASI EVALUASI PEMBELAJARAN ABAD 21 Ence Surahman	68
3. PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARANILMU PENGETAHUAN ALAM TENTANG EKOSISTEMDI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 7 PALEMBANG Maryam1; Fuad Abd. Rachman2; Riswan Jaenuddin3	82
4. MENGUKUR GAYA BELAJAR ANAK Hamzah B. Uno1M; Nina Lamatenggo2 Universitas Negeri Gorontalo	91
5. KELAYAKAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMK Herminarto Sofyan / Faculty of Engineering Yogyakarta State University Kokom Komariah/Faculty of Engineering Yogyakarta State University	105
6. INCREASED COMPETENCY THROUGH TRAINING INTERVENTIONS Survey in PT Kimia Farma Pharmacy Business Unit of the City Depok 2016 Iffah Budiningsih1 , Tjiptogoro Dinarjo Soehari2, Masduki Ahmad3	122

MENGUKUR GAYA BELAJAR ANAK

Hamzah B. Uno¹

Nina Lamatenggo²

Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Gaya belajar merupakan karakteristik seseorang sekaligus sebagai variable internal yang dimiliki seseorang yang menjadi pembeda dengan orang lain dalam belajar. Ada yang belajar sambil dengar music, ada yang belajar sambil bermain, ada yang belajar tidak bisa ada bunyi apapun di sekitarnya. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh pada hasil belajar. Ada tiga jenis gaya belajar (1) gaya visual, (2) gaya auditory, dan (3) gaya kinestetik. Bagaimana mengetahui gaya belajar seseorang? Diperlukan adanya instrument pengukurannya. Makalah ini mencoba menggambarkan karakteristik gaya seseorang dan mengenalkan bagaimana instrument dalam mengukurnya.

Kata Kunci : Gaya belajar

Pendahuluan

Guru Perlu Mengetahui Gaya Belajar Anak

Tugas seorang guru sebagai pembelajar bukan merupakan tugas yang mudah tetapi tugas yang menuntut panggilan professional. Salah satu aspek penting dalam tuntutan professional itu adalah mengenal karakteristik siswa yang akan belajar. Penganalan guru tentang karakteristik siswa adalah bagaimana guru mengenal gaya belajar siswa.

Pemahaman atas gaya belajar siswa tentu seorang guru tidak bisa melepaskan diri dari pengetahuan perkembangan individu yang dalam konteks psikologi didasarkan pada pemikiran para ahli seperti Piaget tentang perkembangan berpikir anak, Kohlberg tentang perkembangan moral anak, Goleman tentang perkembangan emosi anak dan lain-lain. Dengan dilatari pemahaman atas perkembangan berpikir, perkembangan moral dan perkembangan emosi guru dapat dengan mudah mengenal gaya belajar anak.

Bagaimana mendudukan dan memandang belajar seorang anak? Tterkadang kita salah mengartikan belajar. Belajar bukan berarti datang ke sekolah, duduk yang manis sambil mendengarkan penjelasan dari guru tetapi belajar memiliki arti yang luas. Untuk memahami makna belajar yang sebenarnya, maka kita harus mengetahui bahwa belajar dibedakan menjadi dua hal, yaitu belajar aktif dan belajar pasif. Berikut ini adalah kolom tentang belajar aktif dan belajar pasif.

Belajar pasif adalah suatu proses aktifitas yang memfokuskan perhatian pada objek yang dipelajari berdasarkan situasi yang dihadapi, dengan Menggunakan apa yang telah dipelajari agar memiliki keuntungan di masa mendatang. Selanjutnya melihat adanya potensi belajar.

Apakah Gaya Belajar Itu?

Banyak pandangan ahli tentang gaya belajar yang satu sama lain berbeda tergantung dari sudut pandang mana ahli itu mendefinisikan. Gaya belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar Anda adalah metode yang terbaik memungkinkan Anda dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik. Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar. Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana diri ini dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar yaitu: (1) Modalisme adalah bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah, (2) Dominasi otak adalah cara dan bagaimana kita mengatur dan mengolah informasi.

Ada Berapa Jenis Gaya Belajar

Pengelompokan gaya belajar didasarkan pada karakteristik yang menjadi ciri dari pemilik gaya belajar itu. Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi (perceptual modality), cara memproses informasi (information processing), dan karakteristik dasar kepribadian (personality pattern). Pengelompokan berdasarkan perceptual modality didasarkan pada reaksi individu terhadap lingkungan fisik dan cara individu menyerap data secara lebih efisien. Pengelompokan berdasarkan information processing didasarkan pada cara individu merasa, memikirkan, memecahkan masalah, dan mengingat informasi. Sedangkan pengelompokan berdasarkan personality pattern didasarkan pada perhatian, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. DePorter dan Hernacki (1999) mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh). Setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif. Berikut jenis-jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (1999) :

Gaya Belajar Visual

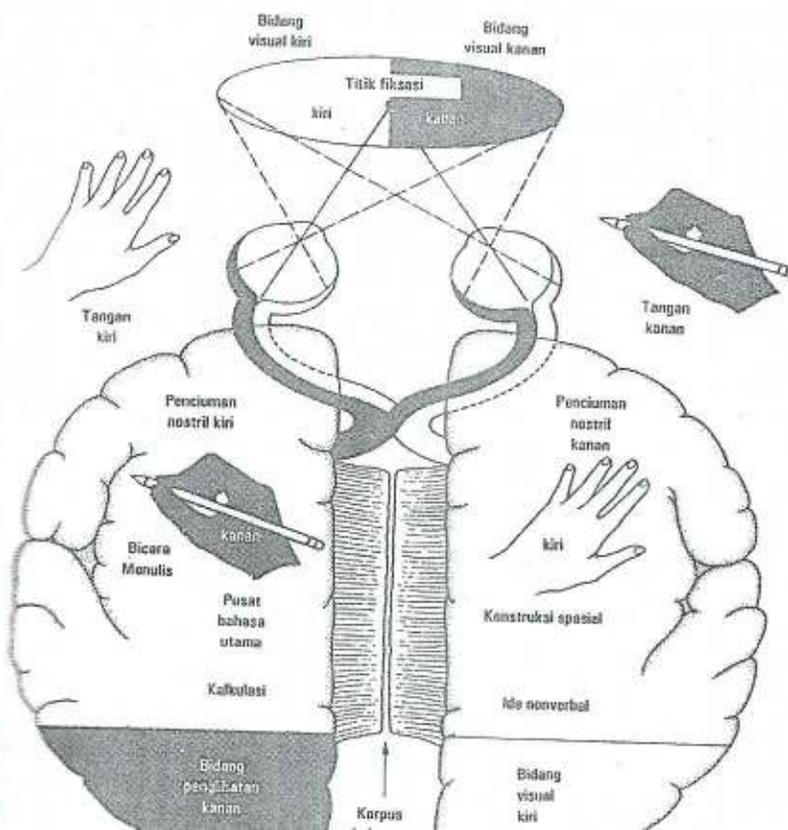
Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar/visualisasi akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide atau informasi daripada apabila ide atau informasi tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut. Ciri-ciri gaya belajar visual: (1) Bicara agak cepat, (2) Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, (3) Tidak mudah terganggu oleh keributan, (4) Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar, (5) Lebih suka membaca dari pada dibacakan, (6) Pembaca cepat dan tekun, (7) Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata, (8) Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, (9) Lebih suka musik dari pada seni, (10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual dapat dilakukan dengan cara antara lain: (1) Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, (2) Gunakan warna untuk menghilite hal-hal penting, (3) Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, (4) Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video). (5) Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Dalam teori Hemisfer, dijelaskan bahwa objek yang ditangkap oleh mata, diteruskan ke saraf ke otak dan otak akan memproses objek yang ditangkap secara visual lalu merespon informasi yang diterima tersebut. Syarat yang paling besar merespon objek tersebut adalah saraf otak visual yang

ada pada
dari otak
kiri
visual

Gambar



bagian bawah
baik visual
maupun
kanan
perhatikan
Berikut .

Selanjutnya, tangkapan visual kiri dan kanan atas objek yang terlihat ini menurut teori pemrosesan informasi (Rita Atkinson, 1987) bahwa informasi tersebut diterima dengan proses penyandaian berdasarkan makna yang ditangkap individu sesuai citra visualnya. Objek yang tertangkap visual yang dianggap penting dan menyolok langsung diteruskan pada memori jangka pendek terutama ingatan dari informasi yang diterima visual. Para psikologi kognitif senantiasa memusatkan perhatiannya pada proses jalannya jalannya informasi mulai dari penerimaan penyimpanan hingga pemanggilan kembali informasi yang tersimpan untuk digunakan dalam memecahkan masalah.

Rita Atkinson dan Richard Atkinson (1987) menyebutkan ingatan atas informasi yang diterima oleh indra disimpan dalam sistem penyimpanan informasi yaitu (1) memori sensoris (Sensory Memory), (2) memori jangka pendek (Short Term Memory), dan (3) memori jangka panjang (long term memory).

Memory sensoris

Memori sensoris adalah ingatan yang berkaitan dengan penyimpanan informasi sementara yang dibawa oleh saraf panca indra. Setiap panca indra memiliki satu macam memori sensoris. Memori sensoris adalah informasi sensoris yang masih tersisa sesaat setelah stimulus diambil. Jadi dalam diri manusia ada beberapa macam memori sensoris yaitu memori motorik visual (penglihatan), memori motorik audio (pendengaran) dan sebagainya.

Memori sensorik ini cukup pendek dan biasanya akan menghilang segera setelah apa yang kita rasakan terakhir. Sebagai contoh , ketika kita melihat. Melihat ratusan hal ketika berjalan selama beberapa menit. Meskipun perhatian tertuju oleh sesuatu yang anda lihat, itu segera terlupakan oleh sesuatu yang lain menarik perhatian anda diantara sekian banyak yang ditangkap oleh indra penglihatan.

Ketika kita mendengar sesuatu atau melihat sesuatu atau meraba sesuatu , informasi yang ditangkap oleh saraf indra- indra itu segera diubah dalam bentuk impuls-impuls neural (neuron) dan dikirim ke bagian-bagian tertentu dari otak. Proses tersebut akan berlangsung dalam sepersekian detik.

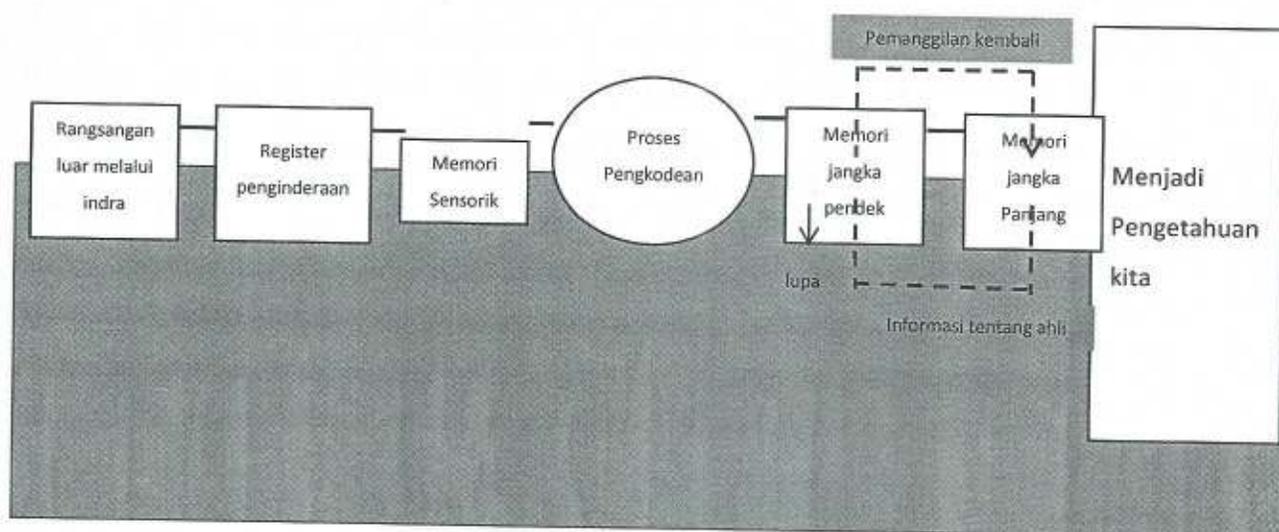
Dalam beberapa literatur dijelaskan antara lain oleh Brunner (1976), Piaget (1972) bahwa memori sensoris berkapasitas besar untuk menyimpan informasi, tetapi simpanan tersebut informasi segera dan cepat menghilang. Proses hilangnya informasi itu terjadi sepersepuluh detik , lalu akan menghilang sama sekali setelah lewat dari satu detik.

Eksistensi dari pada memori sensoris tersebut mempunyai peran yang terpenting dalam setiap diri manusia. Jika seseorang menaruh perhatian yang lebih dari suatu informasi, maka informasi tersebut akan mudah tersimpan dan tidak mudah hilang.

Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek atau ingatan jangka pendek yang disebut dengan Short Term Memory adalah suatu proses penyimpanan memori sementara. Artinya informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi tersebut dibutuhkan. Ingatan yang bau saja kita pikirkan. Ingatan yang masuk pada sensori memori akan diteruskan ke memori jangka pendek. Informasi yang ada pada memori jangka pendek ini akan disimpan cegah lama jika dibandingkan dengan penyimpanan pada memori sensori, dan selama anda menaruh perhatian atas informasi itu, maka informasi tersebut tidak akan hilang pada memori jangka pendek. Dari memori jangka pendek tersebut, sebagian materi dari informasi itu akan hilang, dan sebagian informasi diteruskan ke memori jangka panjang. Jika kita ingat sesuatu, informasi dari memori jangka panjang tadi, maka informasi tersebut akan segera dikembalikan oleh memori jangka panjang ke memori jangka pendek. misalnya nomor telepon yang akan dituju untuk menyampaikan informasi pesan kepada orang lain, maka nomor telepon tersebut telah ada dimemori jangka panjang oleh karena dibutuhkan untuk mengirimkan pesan ke orang lain menggunakan nomor telepon orang tersebut, segera akan disampaikan kembali oleh memori jangka panjang ke memori jangka pendek dan saat tiba di memori jangka pendek nomor telepon tersebut oleh tangan akan ditulis dikertas atau langsung ditekan melalui digital yang ada pada keyboard telepon genggam.

Jumlah informasi yang tersimpan pada memori jangka pendek sangat terbatas. Hasil penelitian Morrison (1964) menjelaskan karya sekitar hingga informasi yang ada pada memori jangka pendek sekaligus. Setiap kali kita memperhatikan informasi yang ada pada memori sensori, maka informasi yang ada pada memori jangka pendek terdorong keluar untuk hilang atau akan masuk memori jangka panjang jika informasi itu benar-benar sangat kita butuhkan. Sebagai contoh mengingat nama orang. Jika nama orang itu benar-benar sangat kita butuhkan setelah ada pada memori jangka pendek langsung diteruskan ke memori jangka panjang apa lagi ada informasi lain yang baru yang datang pada memori sensorik.



Gambaran memori jangka panjang

Memori Jangka panjang

Informasi yang ada pada memori jangka pendek sebagian akan diteruskan ke memori jangka panjang dan informasi yang ada pada memori jangka panjang dan informasi yang ada pada memori jangka pendek ini akan hilang jika tidak diulang-ulang perhatian padanya. Jika terjadi proses pengulangan atas informasi tersebut maka informasi itu akan diteruskan ke memori jangka panjang (long term memory).

Beberapa ahli seperti Atkinson (1987) dan beberapa para peneliti mengatakan bahwa memori jangka panjang dapat menyimpan informasi sangat lama, tergantung pada kepentingan penggunaannya. Teknik untuk menyampaikan informasi ke memori jangka panjang melalui pengulangan, proses ini disebut dengan memahami (encoding). Maksudnya menghubungkan informasi baru tersebut dengan berbagai instansi lama di memori kita yang telah kita miliki yang telah ada di memori jangka panjang. Cara kedua ini melalui proses encoding akan menambah informasi yang telah ada. Di memori jangka panjang akan makin lama bertahan dan selanjutnya informasi itu makin di pahami dan selanjutnya dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi yang telah tersimpan pada memori jangka panjang sewaktu-waktu dapat dipanggil kembali ke memori jangka pendek jika kita membutuhkannya (misalnya anak ikut ujian untuk memecahkan soal-soal yang dihadapinya). Hingga saat ini para ahli belum mampu melakukan eksplorasi dan meneliti berapa kapasitas memori jangka panjang sehingga dapat menampung informasi yang tersimpan pada memori jangka panjang sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang baik yang membentuk memori tersebut hingga kualitas memori dapat bertahan. Apabila kualitas memori melemah akibat sel-sel pembentuk memori kurang aktif maka disini terjadi peluruhan informasi dan proses ini yang disebut tidak dapat menggali atau mengingat kembali informasi yang tersimpan atau inilah yang disebut "lupa". Jika kemudian kita makin lanjut usia atau tua akibat proses nutrisi yang tidak optimal lagi disusun pembentuk sel-sel pembentuk memori, maka pada fase penuaan ini pula banyak menyumbang sulitnya informasi di memori jangka panjang dan diingat untuk di panggil ke memori jangka pendek. Atau dengan kata lain "lupa" seseorang di sebabkan karna kualitas memori dan proses penuaan umur.

APLIKASI TEORI PEMROSESAN INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran tentang teori pemrosesan informasi adalah sebagai berikut :

Penyampaian informasi baik melalui tulisan, gambar maupun lisan di upayakan jangan terlalu cepat karena hal ini berkaitan dengan perekaman informasi pada sensori memori, memori jangka pendek hingga memori jangka panjang.

Dalam pembelajaran siswa, guru tidak perlu terburu-buru memulai pelajaran. Sebaiknya siapkan dulu siswa dengan membangun "perhatian" mereka. Fokus pada apa yang akan dipelajari. Ajak siswa melupakan dulu hal-hal yang mengganggu pikirannya termasuk alat tulusi, tas dan tempat duduk mereka diatur serta segala yang mengganggu dalam mengikuti pelajaran yang tersinggirkan. Misalnya mematikan telepon genggam agar tidak terganggu perhatian anak dalam belajar.

Dalam pelajaran tertentu yang berkaitan dengan factor, konsep dan prinsip diusahakan siswa menghafal untuk memperkuat ingatan baik pada memori jangka pendek maupun memori jangka panjang. Menghafal pelajaran dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa bergiliran dikelas.

Biasakan agar selalu memastikan pekerjaan rumah "PR" kepada siswa sebagai implikasi elajir mengulang melaluim "PR" siswa akan menyumbang informasi lebih banyak pada long term memory atau memori jangka panjang.

Penerimaan informasi dipengaruhi pula oleh umur anak. Anak yang berada pada TK berbeda dengan anak SD begitu juga anak SMP berbeda dengan anak SMA. Daya tahan membangun perhatian siswa berbeda berdasarkan umur anak. Siswa TK perhatian mereka terhadap objek tertentu yang mereka pelajari antara 20 sampai 30 menit. Untuk anak SD antara 30 sampai 40 menit. Untuk anak SMP 40 sampai 45 menit, sementara umum ditas SLTA atau Mahasiswa perhatian mereka bias focus dalam rentang antara 45 sampai 50 menit. Konsep ini yang dijadikan acuan dalam penjadwalan belajar disekolah sbb :

1 jam pelajaran di TK diatur : 25 menit

1 jam pelajaran di SD diatur : 40 menit

1 jam pelajaran di SMP/SMA : 45 menit

1 jam pelajaran Mahasiswa : 50 menit

Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dimiliki seseorang yang cenderung belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Ciri-ciri gaya belajar auditori : (1) Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, (2) Penampilan rapi , (3) Mudah terganggu oleh keributan, (4) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, (5) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, (6) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, (7) Biasanya ia pembicara yang fasih, (8) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, (9) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik, (10) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual, (11) Berbicara dalam irama yang terpola, (12) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori: (1) Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, (2) Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras, (3) Gunakan musik untuk mengajarkan anak, (4) Diskusikan ide



dengan anak secara verbal, (5) Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

Gaya Belajar Auditori dan Cara Berpikirnya

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa gaya belajar auditori lebih senang jika menyerap informasi disampaikan lewat cara ketimbang menyuruh mereka

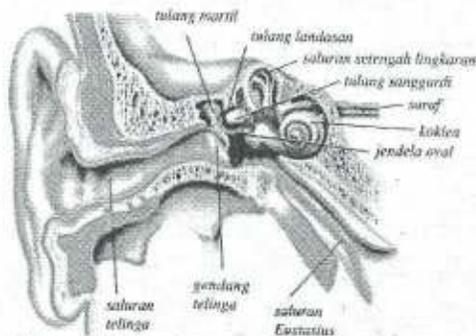
untuk membaca lewat buku atau literature yang ada . gaya belajar auditori yang cenderung lebih suka mendengar ini berkaitan dengan proses berpikirnya dimana rangsangan saraf dari otak lebih dominan ke indra pendengaran ketimbang indra penglihatan. Saraf pendengaran lebih focus pada bunyi yang diperdengarkan dan oleh karenanya bagi anak yang cenderung bergaya auditori lebih muda memhami bunyi daripada mengingat apa ang dia baca lewat berbagai sumber dan literature yang ada. Untuk merangsang lebih jauh penyerapan informasi bagi anak yang cenderung bertipe gaya belajar auditori tersebut ahli-ahli instruksional menyarankan agar dalam pembelajaran guru atau pendidik menggunakan bunyi tertentu karena bunyi tersebut lebih muda diingat oleh anak.

Untuk merangsang lebih jauh penyerapan infromasi bagi anak yang cenderung bertipe gaya belajar auditori tersebut ahli-ahli instruksional menyarankan agar dalam pembelajaran guru atau pendidik menggunakan bunyi tertentu untuk objek tertentu karena bunyi tersebut lebih mudah diingat oleh anak. Dalam teori pemrosesan informasi yang masuk melalui pendengaran akan masuk ke memori jangka pendek lalu kemudian infromasi tersebut dikirim ke memori jangka panjang. Tidak semua infromasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat dikirim ke memori jangka panjang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan atas informasi yang masuk pada informasi jangka panjang tersebut akan tersimpan rapid an menjadi milik individu dalam bentuk pengetahuan yang sekali-kali dapat digunakan dalam memecahkan masalah ? hal ini tergantung pada masalah apa yang dihadapi seseorang , begitu seseorang akan memecahkan masalahnya maka informasi yang tersimpan akan keluar dengan sendirinya dan berfungsi memecahkan masalah yang dihadapi individu.

System Auditori Dalam Pendengaran

Gaya sebagai gaya belajar, tidak bisa dijelaskan dan system auditori. System auditori terdiri dari telinga , bagian-bagian otak, dan berbagai jalur penghubung. Perhatian utama adalah terhadap

telinga bukan hanya pelengkap dibagian samping kepala tetapi seluruh organ pendengaran yang sebagian besar terdapat pada bagian tengkorak kepala.



Sama seperti mata, telinga mengandung dua system salah satu system memperkuat dan mentransmisikan suara ke reseptor, dimana sistem lain mengambil alih tugas dan mentransduksi suara menjadi impuls saraf. Sistem transmisi mencakup telinga luar , yang terdiri dari daun telinga (pinna) dan kanalis auditorius dan telinga dalam yang terdiri

gendang telinga dan rangkaian tiga tulang pendengaran. Sistem transduksi terletak di telinga dalam yang dinamakan koklea yang berisi reseptor untuk suara. Besarnya intensitas suara yang terdengar antara telinga yang satu dengan telinga lainnya berbeda. Banyak orang yang memiliki defisit pendengaran dan dengan demikian ia memiliki ambang yang lebih tinggi, meskipun demikian frekuensi penerimaan telinga atas bunyi yang didengar oleh kedua telinga tidak terlalu besar dan berbeda. Biasanya suara yang terdengar oleh disisi kanan akan terdengar lebih nyaring oleh telinga kanan jika dibandingkan dengan pendengaran oleh telinga kiri . demikian sebaliknya jika suara melewati sisi kiri telinga akan diterima lebih nyaring oleh telinga kiri. Faktor penerimaan yang tak seimbang antara telinga kiri dan telinga kanan sangat bergantung kadang tidak bermasalah, maka sebaiknya dalam mengikuti pelajaran harus mengambil posisi di tengah-tengah kelas sehingga dapat diterima dengan baik informasi secara auditorius. Besarnya frekwensi suara yang diterima telinga tidak sama setiap individu. Bagi orang yang dewasa muda dapat mendengar frekwensi antara 20 dan 20.000 Hz (Eyesles per second) meskipun demikian sebagian hanya bisa mendengar frekwensi kurang dari 1 Hz pada 100 Hz dan meningkat 10.000 Hz.

Dalam teori persepsi nada yang dikemukakan Lord Rutherford seorang dokter dari Inggris (1886) menjelaskan bahwa (a) Gelombang suara menyebabkan seluruh membran besi laris bergetar , dan kecepatan getaran sesuai dengan frekwensi suara (b) kecepatan getaran membrane menentukan kecepatan impuls serabut saraf di dalam auditorius. Jadi nada pada 1000 Hz menyebabkan membran besilaris bergetar 1000 kali per detik , dan otak menginterpretasikan hal itu dinamakan “ Teori Temporal” (juga dinamakan teori frekwensi).

Teori temporal tersebut mengisyaratkan kepada setiap orang terutama guru dikelas dalam menyampaikan informasi perlu memperhatikan frekwensi suara. Akibat perbedaan penerimaan dan penangkapan suara oleh telinga yang satu sama lain berbeda, maka proses penyampaiannya

informasi tidak harus tidak harus dilakukan dengan nada tinggi. Demikian pula sebaliknya informasi disajikan dengan nada rendah. Kombinasi keduanya sangat perlu dipadukan agar informasi yang diterima melalui pendengaran dalam proses auditori bias diterima dengan baik dan efektif.

Beberapa indikator anak yang cenderung gaya belajarnya auditorius adalah sebagai berikut :

Suka mendengar radio,

Suka mendengar musik

Suka sandiwara atau lakon

Suka debat

Suka bercerita apa yang dibacakan dengan berbagai ekspresi

Pengingat yang baik (nama orang)

Bagus dalam mengingat fakta.

Memiliki perbendaharaan kata yang banyak.

Menerima dan memberikan penjelasan arah dengan baik

Senang menerima instruksi

Menyukai selera yang penting tidak menyebalkan

Mampu menjelaskan atas pilihannya pada objek yang dipilih

Mengungkapkan emosinya secara verbal.

Suka menggunakan kata-kata yang tidak sering digunakan orang

Menyembunyikan sesuatu yang tersirat

Senang memberi nasehat

Senang mendongeng

Bercerita lucu

Bekerja dengan bijaksana (sesuai prosedur)

Selalu memberi solusi atas masalah yang dihadapi

Kecepatan bicaranya sedang

Membangun hubungan dengan yang lain lewat diskusi dan dialog

Suka bercakap dengan dirinya sendiri

Berbisnis melalui telepon.

Tidak suka pada peta konsep.

Mengukur Kecenderungan Gaya Belajar Anak Yang Auditori

Kecenderungan anak yang bergaya auditori dapat dilakukan melalui pendeteksian indikator kecenderungan auditori. Indikator-indikator kecenderungan auditori tersebut. Disusun dalam suatu daftar pertanyaan atau pernyataan. Untuk selanjutnya instrument gaya auditori tersebut diedarkan kepada anak untuk diisi sesuai dengan apa yang dialami atau dirasakannya. Pertanyaan atau

pernyataan tersebut dengan memiliki jawaban “YA” atau “TIDAK” jika jawaban pilihan “YA” melebihi 50 %, maka kecenderungan cara belajar anak auditori

Instrumen Pengukur Gaya Belajar Auditori Anak

No.	Pernyataan Berdasarkan Indikator	YA	TIDAK
1	Saya suka mendengar radio		
2	Saya suka mendengar music		
3	Saya suka mengikuti sandiwara		
4	Saya suka berdebat		
5	Saya suka bercerita		
6	Saya suka menyampaikan apa yang dibaca kepada orang lain		
7	Saya suka bercerita dengan berbagai ekspresi		
8	Saya cepat mengingat nama orang		
9	Saya cepat mengingat nama benda		
10	Saya bagus dalam mengingat fakta		
11	Saya berbicara dengan perbendaharaan kata yang luas		
12	Saya cepat menerima arahan dalam bentuk verbal		
13	Saya memberikan arahan dan penjelasan secara oval		
14	Saya menjelaskan sesuatu secara detail		
15	Saya mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan vokal		
16	Saya menjalankan usaha atau bisnis lewat telepon		
17	Saya mampu mengingat kembali kata-kata yang pernah diucapkannya		
18	Saya menyampaikan emosi hati dengan mengubah nada bicara		
19	Ketika menjadi pimpinan tertentu selalu saya memberi instruksi		
20	Saya merespon baik tatkala mendengar informasi ketimbang membaca		

Gaya Belajar Kinestetik

Seseorang individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah: (1) Berbicara perlahan, (2) Penampilan rapi, (3) Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, (4) Belajar melalui manipulasi dan praktek, (5) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (6) Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, (7) Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, (8) Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, (9) Menyukai permainan yang menyibukkan, (10) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu, (11) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik disarankan melakukan antara lain: (1) Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, (2) Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru), (3) Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, (4) Gunakan warna terang untuk mengkilite hal-hal penting dalam bacaan, (5) Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan music

Tujuan Memahami Gaya Belajar

Salah satu pentingnya memahami gaya belajar tidak lain bertujuan untuk menemukan kecocokan antara cara penyampaian informasi dan jenis gaya belajar yang melekat pada diri peserta didik. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan bisa belajar dengan lebih baik melalui cara-cara yang berbeda. Dengan kata lain, memahami gaya belajar yang Anda miliki adalah cara terbaik untuk memaksimalkan proses belajar di kelas. Setelah Anda menemukan gaya belajar Anda dan mengetahui metode terbaik untuk membantu Anda dalam belajar melalui gaya itu, Anda akan terkejut bila mengetahui betapa Anda dapat berkembang dengan pesat di dalam kelas, bahkan di mata pelajaran yang sebelumnya Anda anggap susah dan rumit.

Penutup

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang kompleks menuntut penanganan untuk meningkatkan kualitasnya, baik yang bersifat menyeluruh maupun pada beberapa komponen tertentu saja. Beberapa dari gerakan-gerakan baru tersebut memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti cara guru mengajar dan cara murid belajar. Gaya Belajar Siswa ada 3 Jenis, Yaitu : gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).

Guru memang suatu profesi yang unik. Pendekatannya harus dipandang secara individual dan kelembagaan. Secara individual, seorang guru harus mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi. Lalu jiwa pengabdian yang tinggi ini ditunjang oleh keinginan yang kuat untuk selalu memberikan dan melayani sebaik mungkin kepada anak didik. Maka dari itu, guru juga harus selalu belajar, baik untuk ilmu pengetahuan dan keterampilan pengajaran, maupun belajar memahami aspek psikologis kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. dan Cushner, K. Multicultural and intercultural studies, dalam *Teaching Studies of Society and Environment* (ed. Marsh, C.). Sydney: Prentice-Hall, 1994.
- Banks, J. Multicultural education: historical development, dimensions, and practice. *Review of Research in Education*, 1993.
- Carter, R. T. dan Goodwin, A.L. Racial identity and education. *Review of Research in Education*, (20) 1994.
- eid Gavin. 2009. *Motivating Learners In The Classroom, Idea And Strategies* (memotivasi siswa dikelas, gagasan and strategi. Jakarta. Indeks.
- arcia, E. E. Language, culture, and education. *Review of Research in Education*, (19), 1993.
- Giddens, A. & Turner, J. (Eds). *Social theory today*. Cambridge: Polity Press, 1987.
- Glazer, N. & Moynihan, D.P. (Eds). *Ethnicity: theory and experience*. New York: Columbia Univ. Press, 1975.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional* (terjemahan), cet. VII, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1975.
- Groundlund E. Norman, 1970. *Stating Behavior Objectives For Classroom Instruction*. New York: The Macmillan Company
- Kibler, Robert J. et al. 1981. *Objectives For Instruction and Evaluation*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- LeDoux, Joseph, *Emotion, Memory and The Brain*, *Scientific American*, edisi June, 1946.
- Llinas, Rudolfo, dan Urs Ribary, *Coherent 40-Hz Oscillation Characterizes Dream State in Humans*, *Proceedings of The National Academy of Science, USA*, 1937.
- Oliver, J.P. dan Howley, C. *Charting new maps: multicultural education in rural schools*. ERIC Clearinghouse on Rural Education and Small School. ERIC Digest. ED 348196, 1992.
- Ron Ashkean dkk, *Boundaryless Organization, breaking the Chain of Organizational Structure*, Jossy-Bass Publisher, San Francisco, CA: 1995

- Russel, Stuart and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, Prentice-Hall Inc., New Jersey, 1995
- Uno Hamzah B., *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan.*, Penerbit "Nurul Jannah" Gorontalo, 1997
- Uno Hamzah B., *Pengantar Evaluasi Pembelajaran.*, Penerbit: "Nurul Jannah" Gorontalo, 1997
- Uno Hamzah, Kudrat Masri ,Dan Panjaitan Keysar . 2014. *Variabel Penelitian Dalam pendidikan Dan Pembelajaran.* Jakarta. Ina Publikatama.
- Uno Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta. Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B, *Teori Belajar dan Pembelajaran (suatu pengantar)*, Gorontalo, Penerbit: Nurul Jannah, 1998
- Uno, Hamzah B. (2005). *Landasan Pendidikan.* Gorontalo : Nurul Jannah.
- Uno, Hamzah B., Dailami Firdaus, Herminato S. *Perencanaan Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul Jannah, 2000
- Uno, Hamzah B., *Disain Pembelajaran Mata Kuliah Statistika Deskriptif.*, Malang., 1993.
- Uno, Hamzah B., Sofyan Hermianto, Candiasa Made, *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian*, Jakarta, Penerbit: Delima Press, 2001.
- Uno Hamzah B. dan Mohammad Nurdin *Model Pembelajaran* : Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Uno Hamzah B dan Lamatenggo Nina, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Uno Hamzah B, Masri Kudrat Umar dan Keisar Panjaitan, *Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Jakarta:Penerbit Ina Publikatama, 2013.
- Uno Hamzah B. dan Lamatenggo Nina, *Teori Variabel Keguruan & Pengukurannya*, Gorontalo: Sultan Amai Press, 2014.
- Uno Hamzah B. *Desain Pembelajaran*, Bandung: Penerbit MQS, 2010.

PROCEEDING

**SEMINAR NASIONAL
PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
15 JULI 2017**

